

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Teks Anekdote di SMA Menurut Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran Teks Anekdote diatur dalam aturan yang ada di dalam kurikulum 2013 revisi. Menurut Nasution (1999:5), "Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya". Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 yang mengemukakan, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional".

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu perangkat mata pelajaran yang diatur oleh lembaga pendidikan yang berisitujuan, isi dan bahan pengajaran. Di dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang mendukung dan berkaitan dalam rangka mencapai tujuan, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Anekdote

Setiap satuan jenjang pendidikan memiliki kompetensi inti yang berbeda. Hal tersebut diatur bertujuan untuk mengimbangi kemampuan yang dimiliki siswa yang berbeda-beda pada setiap jenjangnya. Kompetensi lulusan jenjang satuan Pendidikan memerlukan rencana pendidikan yang matang agar mencapai proses pembelajaran

yang kondusif serta tujuan yang tercapai. Pencapaian tersebut harus terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya yaitu bagian kompetensi inti. Kompetensi inti dirancang sesuai dengan sikap siswa pada jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 1 (2016:3), Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pembelajaran dalam kurikulum 2013 revisi dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas (a) Kompetensi inti sikap spiritual; (b) Kompetensi inti sikap sosial; (c) Kompetensi inti pengetahuan; dan (d) Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2014:21) mengemukakan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi dalam kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.

Selain itu, Mulyasa (2014:174) mengemukakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang menggambarkan kompetensi utama dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi inti memiliki 4

komponen, yakni kompetensi inti spiritual, kompetensi inti sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Teks Anekdote

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Anekdote

Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa pada tingkat satuan pendidikan tertentu. Kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut siswa melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 2 (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan teks anekdot dapat dilihat pada **Tabel 2.2** berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar yang Berkaitan dengan Teks Anekdote

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.	4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi Teks Anekdote

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan arah atau keterangan. Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam penelitian kali ini mengacu pada kompetensi pengetahuan, yakni KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Indikator yang penulis rumuskan ialah sebagai berikut.

- 3.6.1 Menjelaskan abstrak pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 3.6.2 Menjelaskan orientasi pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 3.6.3 Menjelaskan krisis pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 3.6.4 Menjelaskan reaksi pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 3.6.5 Menjelaskan koda pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 3.6.6 Menjelaskan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 3.6.7 Menjelaskan nama tokoh orang ketiga tunggal pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 3.6.8 Menjelaskan konjungsi kronologis pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.

3.6.9 Menjelaskan kata kerja aksi pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.

3.6.10 Menjelaskan kalimat retorik pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.

3.6.11 Menjelaskan kalimat seru pada teks anekdot yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.

2. Hakikat Teks Anekdot

Kurikulum 2013 revisi menekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pembelajaran berbasis teks. Bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa. Namun, sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumberaktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya dan akademis.

Salah satu jenis teks yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi adalah teks anekdot. Teks anekdot termasuk ke dalam teks yang bersifat naratif. Naratif/narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1981:136) yang mengatakan, "Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu".

Narasi merupakan sebuah karangan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi (2003:29) yakni, "Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan

menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan teks anekdot sebagai sebuah pengisahan cerita atau kejadian yang dirangkai dalam satu peristiwa berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Teks anekdot penulis pilih untuk dijadikan materi teks yang penulis analisis. Teks anekdot memiliki pengetahuan, struktur, hingga kaidah kebahasaan yang berbeda dari teks lainnya.

a. Pengertian Teks Anekdot

Teks anekdot adalah cerita yang bersifat lucu (mengandung humor) tetapi mengandung kritik halus atau makna tersirat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2017:2) yang mengemukakan, ”Teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita yang di dalamnya berisi humor sekaligus kritik dan karenanya, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh terkemuka yang nyata”. Hal tersebut senada dengan pendapat Danandjaja (1991:15) yang menyatakan, ”Anekdot merupakan kisah lucu yang menyangkut pribadi seseorang tokoh masyarakat, yang benar-benar ada”. Teks anekdot memang cerita lucu, tetapi tidak semua orang dapat menangkap kelucuan yang ada di dalam teks anekdot, seperti yang dikemukakan oleh Ibing dalam buku Setiyaji (2005:15), ”Anekdot adalah cerita lucu, dan lucu itu relatif. Lucu menurut seseorang belum tentu lucu menurut orang lain. Faktor kelucuan dipengaruhi oleh pendidikan, usia, status sosial, lingkungan, bahkan suasana hati”.

Selain bersifat lucu, sebuah teks anekdot memiliki tujuan untuk menyindir kebiasaan seseorang, dalam hal ini dikuatkan dengan pendapat Mayora dkk. (2017:193) yang berpendapat, "Teks anekdot adalah teks cerita yang bersifat lucu dan bertujuan untuk menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruk". Selain itu, teks anekdot memiliki karakteristik yang menarik dan aneh, seperti yang dikemukakan Keraf (2007:142) yang mendefinisikan, "Anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita lucu serta berisikan humor yang bertujuan untuk menghibur sekaligus menyindir dan memberikan kritik membangun dengan cara halus yang sering kali bersumber dari kisah yang benar-benar ada.

b. Struktur Teks Anekdot

Teks anekdot memiliki struktur yang tidak sama dengan karya sastra yang lain. Kosasih (2017:5) mengemukakan, "Teks anekdot memiliki lima struktur teks di antaranya: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda". Hal tersebut senada dengan Kemendikbud (2013:194) yaitu, "Struktur teks anekdot terdiri atas lima struktur yakni abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda".

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan struktur teks anekdot meliputi lima komponen, yakni abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai struktur teks anekdot.

a. Abstraksi

Abstraksi yakni bagian awal cerita, pendapat ini sejalan dengan pendapat Kosasih yang menyatakan (2017:5), "Abstraksi adalah pendahuluan yang menceritakan atau mengungkapkan latar belakang dan gambaran umum mengenai isi suatu teks". Senada pula dengan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2013:194), "Abstraksi adalah bagian paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan didalam teks". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan, abstraksi ialah bagian awal cerita atau pendahuluan yang menceritakan latar belakang dan memberikan gambaran umum mengenai isi suatu teks. Untuk lebih memahami, penulis menampilkan contoh teks anekdot beserta bagian yang termasuk ke dalam abstraksi.

Menyiasati Tukang Bohong

KAWAN-kawan Abu Nawas merencanakan akan mengadakan perjalanan wisata ke hutan, namun, tanpa keikutsertaan Abu Nawas perjalanan akan terasa memikat dan membosankan. Mereka pun beramai-ramai pergi ke rumah Abu Nawas untuk mengajaknya ikut serta, Abu Nawas tidak keberatan.

Mereka berangkat dengan mengendarai keledai masing-masing sambil bercengkerama, tak terasa mereka telah menempuh hampir separuh perjalanan. Kini mereka tiba dipertigaan jalan yang jauh dari perumahan penduduk.

Mereka berhenti karena mereka ragu- ragu, setahu mereka kedua jalan itu memang menuju ke hutan, tetapi hutan yang mereka tuju adalah hutan wisata, bukan hutan yang dihuni binatang-binatang buas yang justru akan membahayakan jiwa mereka.

Abu Nawas hanya bisa menyarankan untuk tidak meneruskan perjalanan karena bila salah pilih maka mereka semua tak akan pernah bisa kembali. Bukankah lebih bijaksana bila meninggalkan sesuatu yang meragukan? Tetapi salah seorang dari mereka tiba-tiba berkata, "Aku mempunyai dua orang sahabat yang tinggal dekat semak-semak sebelah sana. Mereka adalah saudara kembar. Tak ada seorang pun yang bisa membedakan keduanya karena rupa mereka begitu mirip. Yang satu selalu berkata jujur, sedangkan yang lainnya selalu berkata bohong. Mereka adalah orang-orang aneh karena mereka hanya mau menjawab satu pertanyaan saja."

"Apakah engkau mengenali salah satu dari mereka yang selalu berkata benar?" tanya Abu Nawas.

"Tidak." jawab kawan Abu Nawas singkat.

"Baiklah kalau begitu kita beristirahat sejenak." usul Abu Nawas.

Abu Nawas makan daging dengan madu bersama kawan-kawannya. Seusai makan mereka berangkat menuju ke rumah yang dihuni dua orang kembar bersaudara. Setelah pintu dibuka, keluarlah salah seorang kembar bersaudara itu. "Maaf, aku sangat sibuk hari ini. Engkau hanya boleh mengajukan satu pertanyaan saja. Tidak boleh lebih!". "katanya.

Kemudian Abu Nawas menghampiri orang itu dan berbisik. Orang itu pun juga menjawab dengan cara berbisik pula kepada Abu Nawas. Abu Nawas mengucapkan terima kasih dan segera mohon diri.

"Hutan yang kita tuju melewati jalan sebelah kanan." kata Abu Nawas mantap kepada kawan-kawannya.

"Bagaimana kau bisa memutuskan harus menempuh jalan sebelah kanan, sedangkan kita tidak tahu apakah orang yang kita tanya itu orang yang selalu berkata benar atau yang selalu berkata bohong?" tanya salah seorang dari mereka.

"Karena orang yang kutanya menunjukkan jalan yang sebelah kiri," kata Abu

Nawas.

Karena masih belum mengerti juga maka Abu Nawas menjelaskan. "Tadi aku bertanya, 'Apa yang akan dikatakan saudaramu bila aku bertanya jalan mana menuju hutan yang indah?' Bila jalan yang benar itu sebelah kanan dan bila orang itu kebetulan yang selalu berkata benar maka ia akan menjawab 'Jalan sebelah kiri,' karena ia tahu saudara kembarnya na akan mengatakan jalan sebelah kiri sebab itu saudara kembarnya selalu berbohong. Bila ke orang itu kebetulan yang selalu berkata bohong maka ia akan menjawab, 'Jalan sebelah kiri,' karena ia tahu saudara kembarnya akan mengatakan jalan sebelah kanan sebab saudara kembarnya selalu berkata benar."

Berkat kecerdikan Abu Nawas pilihan jalan keliru dapat dihindari dan mereka pun sampai di hutan wisata.

Berikut yang termasuk ke dalam abstraksi dari teks “Menyiasati tukang bohong”.

KAWAN-kawan Abu Nawas merencanakan akan mengadakan perjalanan wisata ke hutan, namun, tanpa keikutsertaan Abu Nawas perjalanan akan terasa memantapkan dan membosankan. Mereka pun beramai-ramai pergi ke rumah Abu Nawas untuk mengajaknya ikut serta, Abu Nawas tidak keberatan.

Bagian tersebut ialah awal paragraf yang tergolong sebagai abstraksi karena awal mula suatu kisah dalam teks tersebut, yakni menggambarkan sedang membicarakan mengenai keinginan kawan-kawan abu nawas berwisata ke hutan

b. Orientasi

Orientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Hal ini serupa seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2013:194),”Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan orientasi yaitu bagian yang menunjukkan awal terjadinya suatu krisis atau peristiwa utama dan bagaimana latar belakang peristiwa

itu terjadi. Berikut bagian yang termasuk ke dalam contoh orientasi dalam teks “Menyiasati tukang bohong”.

Mereka berangkat dengan mengendarai keledai masing-masing sambil bercengkerama, tak terasa mereka telah menempuh hampir separuh perjalanan. Kini mereka tiba dipertigaan jalan yang jauh dari perumahan penduduk. (Paragraf 2)

Mereka berhenti karena mereka ragu- ragu, setahu mereka kedua jalan itu memang menuju ke hutan, tetapi hutan yang mereka tuju adalah hutan wisata, bukan hutan yang dihuni binatang-binatang buas yang justru akan membahayakan jiwa mereka. (Paragraf 3)

"Aku mempunyai dua orang sahabat yang tinggal dekat semak-semak sebelah sana. Mereka adalah saudara kembar. Tak ada seorang pun yang bisa membedakan keduanya karena rupa mereka begitu mirip. Yang satu selalu berkata jujur, sedangkan yang lainnya selalu berkata bohong. Mereka adalah orang-orang aneh karena mereka hanya mau menjawab satu pertanyaan saja." (Paragraf 4)

Orientasi pada teks *Menyiasati Tukang Bohong* terlihat pada paragraph 2 dan 3 yakni ketika bertemunya pertigaan yang menuju ke hutan wisata dan hutan yang dihuni oleh hewan-hewan buas, dan satunya cara untuk mengetahui jalan yang benar adalah menanyakan kepada saudara kembar yang satu suka berkata jujur dan yang lain sebaliknya.

c. Krisis

Krisis yakni bagian puncak terjadinya hal atau masalah. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Kosasih (2017:5), "Krisis bagian utama dari inti peristiwa suatu anekdot. Bagian inilah terdapat kelucuan atau kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa sekaligus sindiran atau kritik yang disampaikan". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan krisis adalah ketika terjadi suatu puncak masalah dalam penceritaan. Krisis merupakan bagian utama dari inti peristiwa suatu anekdot. Bagian inilah terdapat kekonyolan dan mengundang tawa sekaligus sindiran atau kritik yang disampaikan. Berikut contoh krisis teks anekdot dalam teks “Menyiasati tukang bohong”.

Kemudian Abu Nawas menghampiri orang itu dan berbisik. Orang itu pun juga menjawab dengan cara berbisik pula kepada Abu Nawas. Abu Nawas mengucapkan terima kasih dan segera mohon diri. (Paragraf 8)

"Hutan yang kita tuju melewati jalan sebelah kanan." kata Abu Nawas mantap kepada kawan-kawannya. (paragraf 9)

"Bagaimana kau bisa memutuskan harus menempuh jalan sebelah kanan, sedangkan kita tidak tahu apakah orang yang kita tanya itu orang yang selalu berkata benar atau yang selalu berkata bohong?" tanya salah seorang dari mereka. (paragraf 10)

"Karena orang yang kutanya menunjukkan jalan yang sebelah kiri," kata Abu Nawas. (paragraf 11)

Pada bagian tersebut merupakan sebuah krisis karena merupakan puncak suatu masalah, yaitu ketika Abu Nawas menanyakan jalan kepada salah seorang dari saudara kembar tersebut, namun Abu Nawas sangat yakin dengan jawaban dari si kembar tersebut dan kawan-kawannya pun terheran karena mereka tidak tahu mana yang berkata benar.

d. Reaksi

Reaksi ialah tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya, dalam hal ini Kemendikbud (2013:194) menyatakan, "Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dikrisis tadi". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan reaksi ialah respons yang terjadi setelah puncak masalah/krisis. Reaksi memperlihatkan bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada krisis. Berikut contoh reaksi teks anekdot dalam teks "Menyiasati tukang bohong".

Karena masih belum mengerti juga maka Abu Nawas menjelaskan. "Tadi aku bertanya, 'Apa yang akan dikatakan saudaramu bila aku bertanya jalan mana menuju hutan yang indah?' Bila jalan yang benar itu sebelah kanan dan bila orang itu kebetulan yang selalu berkata benar maka ia akan menjawab 'Jalan sebelah kiri,' karena ia tahu saudara kembarnya na akan mengatakan jalan sebelah kiri sebab itu saudara kembarnya selalu berbohong. Bila ke orang itu kebetulan yang selalu berkata bohong maka ia akan menjawab, 'Jalan sebelah kiri,' karena ia tahu saudara kembarnya akan mengatakan jalan sebelah kanan sebab saudara kembarnya selalu berkata benar."(paragraf 12)

Pada bagian tersebut merupakan bagian dari reaksi , yakni bagaimana Abu Nawas yakin akan jawaban si kembar bersaudara dengan pertanyaan jebakan.

e. Koda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, koda merupakan bagian terakhir sebuah komposisi sebagai penutup. Koda yaitu bagian akhir cerita atau kesimpulan, dalam hal ini Kosasih (2017:5) mengemukakan, ”Koda merupakan kesimpulan dan pertanda berakhirnya cerita. Koda dapat memuat komentar, persetujuan, atau penjelasan ulang atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan, koda ialah bagian dari akhir cerita. Koda dapat memuat komentar, persetujuan, atau penjelasan ulang atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya.

Teks anekdot tidak selamanya memiliki koda, karena bagian koda bersifat opsional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013) yakni, ”Koda merupakan kesimpulan dan pertanda berakhirnya cerita. Koda dapat memuat komentar, persetujuan, atau penjelasan ulang atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya”. Berikut contoh koda teks anekdot dalam teks “Menyiasati tukang bohong”.

Berkat kecerdikan Abu Nawas pilihan jalan keliru dapat dihindari dan mereka pun sampai di hutan wisata. (paragraf 13)

Pada bagian tersebut merupakan koda karena bagian tersebut merupakan bagian akhir dari cerita tersebut, yakni mereka pun akhirnya sampai di hutan wisata

c. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Selain struktur, kaidah kebahasaan dalam teks anekdot juga harus diperhatikan. Kaidah kebahasaan sama pentingnya dengan struktur untuk membangun sebuah teks anekdot yang baik dan benar. Tim Kemdikbud (2017:95) dijelaskan bahwa,

Unsur kebahasaan teks anekdot ialah menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, menggunakan kalimat bergaya retorik, menggunakan konjungsi waktu (kronologis), menggunakan kata kerja aksi, menggunakan kalimat perintah, dan menggunakan kalimat seru.

Menurut Kosasih (2017:9), anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita.

Berdasarkan hal tersebut, Kosasih (2017:9) menyatakan,

Secara kebahasaan anekdot memiliki karakteristik seperti banyak/menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, menggunakan kata kerja material, banyak/menggunakan kata penghubung bermakna kronologis, dan menggunakan konjungsi penerang.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan secara kebahasaan anekdot memiliki kaidah kebahasaan yang meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, menggunakan konjungsi waktu (kronologis), menggunakan kata kerja material/aksi, menggunakan kalimat bergaya retorik, dan menggunakan kalimat seru. Berikut penjelasannya.

a. Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu

Di dalam teks anekdot terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang khas, salah satunya ialah menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu. Menurut Suherli, dkk (2015:95), "Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu adalah kalimat yang berisi tentang kejadian yang sudah terjadi atau berlalu". Kalimat yang

menyatakan peristiwa masa lalu ditandai dengan adanya keterangan waktu lampau yang biasanya berupa kata tunggal (kemarin), frasa nomina (tadi pagi, tadi siang, tadi malam, dan sebagainya), dan frasa preposisional adalah preposisi di/dari/sampai/pada/sesudah/sebelum/ketika/sejak/buat/untuk + nomina tertentu yang berciri waktu (pukul, tanggal, hari, zaman, masa, pagi, dan lain sebagainya). Dalam hal ini sejalan dengan Finoza (2009:89) yang mengemukakan, "Kata keterangan (adverbia) adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, adverbia lain, frasa preposisional, dan juga seluruh kalimat", maka kata keterangan waktu ialah kata yang menunjukkan waktu.

Contoh kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu dalam teks anekdot:

"Tadi aku bertanya, 'Apa yang akan dikatakan saudaramu bila aku bertanya jalan mana menuju hutan yang indah?'"

Kutipan kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu karena dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa telah berlangsungnya sebuah kejadian beberapa saat yang lalu. Kalimat tersebut merupakan kalimat masa lampau.

b. Menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal

Dalam teks anekdot terdapat nama tokoh orang ketiga, dalam hal ini, Badudu (1991:128) mengatakan, "Kata ganti orang ketiga tunggal yaitu ia atau mereka. Apabila mendapat tekanan (dipentingkan), maka dipakai kata dia". Oleh karena itu, nama tokoh orang ketiga tunggal ialah yang bukan digantikan dengan ia, langsung menyebut nama atau tokoh orang ketiga tunggal.

Contoh nama tokoh orang ketiga tunggal dalam teks anekdot:

Abu Nawas hanya bisa menyarankan untuk tidak meneruskan perjalanan karena bila salah pilih maka mereka semua tak akan pernah bisa kembali.

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui tokoh tunggal dengan menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal asli. Maka, dari kutipan tersebut teks *Menyiasati tukang bohong* memiliki tokoh ketiga tunggal.

c. Menggunakan konjungsi waktu (kronologis)

Menurut Tim Kemdikbud (2017:95), salah satu kaidah kebahasaan teks anekdot, "Menggunakan konjungsi atau kata penghubung yang menyatakan hubungan waktu (kronologis) seperti: akhirnya, kemudian, lalu". Menurut Kosasih (2017:9) kaidah kebahasaan teks anekdot, "Banyak menggunakan kata penghubung atau konjungsi yang bermakna kronologis (keterangan waktu), seperti: kemudian, akhirnya atau lalu". Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Badudu (1991:135) yang menyatakan, "Kata sambung ialah kata yang dipakai untuk merangkaikan bagian-bagian kalimat". Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan, konjungsi dalam teks anekdot berupa kata hubung atau konjungsi yang bermakna kronologis seperti kemudian, lalu, akhirnya, tatkala, sementara, dan lain sebagainya.

Contoh konjungsi waktu dalam teks anekdot:

Abu Nawas makan daging dengan madu bersama kawan-kawannya. Seusai makan mereka berangkat menuju ke rumah yang dihuni dua orang kembar bersaudara, setelah pintu dibuka, keluarlah salah seorang kembar bersaudara itu. "Maaf, aku sangat sibuk hari ini.

Pada kalimat tersebut, terdapat konjungsi waktu "setelah" yang menghubungkan

dari kejadian sebelumnya.

d. Menggunakan kata kerja material/aksi

Menurut Kosasih (2017:9), kaidah kebahasaan teks anekdot ialah, "Menggunakan kata kerja material, yaitu kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun suatu kegiatan yang menyangkut ceritanya". Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun suatu kegiatan yang menyangkut ceritanya, dalam hal ini, Finoza (2009:83) mengemukakan, "Kata kerja (verba) adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat". Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan, kata kerja aksi yaitu kata yang menunjukkan suatu aktivitas misalnya seperti mendengar, berbicara, dan berlari.

Contoh kata kerja aksi dalam teks anekdot:

Mereka pun beramai-ramai pergi ke rumah Abu Nawas untuk mengajaknya ikut serta. Abu Nawas tidak keberatan.

Pada kalimat tersebut terdapat kata kerja aksi "mengajaknya", yakni menunjukkan perbuatan seseorang yang sedang menceritakan suatu hal.

e. Menggunakan kalimat bergaya retorik

Menurut Kemdikbud (2017:95) tentang kaidah kebahasaan teks anekdot yakni, "Banyak menggunakan kalimat bergaya retorik atau kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban".

Contoh kalimat bergaya retorik dalam teks anekdot:

Abu Nawas hanya bisa menyarankan untuk tidak meneruskan perjalanan karena bila salah pilih maka mereka semua tak akan pernah bisa kembali. Bukankah lebih bijaksana bila meninggalkan sesuatu yang meragukan?

Pada kalimat tersebut menunjukkan seseorang yang sedang bertanya, tetapi dari pertanyaannya tersebut ia tidak membutuhkan orang lain untuk menjawabnya.

f. Menggunakan kalimat seru

Kalimat seru atau dalam kata lain interjektif, ialah penggunaan ujaran bahasa dengan penegasan atau intonasi tinggi. Dalam hal ini, Chaer (2009: 213) mengemukakan, "Kalimat interjektif adalah kalimat yang menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah, dan sebagainya. Dalam teks anekdot fungsi dari kalimat seru adalah untuk memperlihatkan emosi atau perasaan dari masing-masing tokoh yang terdapat di dalam cerita.

Contoh kalimat seru dalam teks anekdot: "Engkau hanya boleh mengajukan satu pertanyaan saja. Tidak boleh lebih!"

Kalimat tersebut adalah kalimat seru. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan dengan penegasan (luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat) dari pembicara.

3. Ciri Teks Anekdote

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Setiap teks memiliki kriteria agar dapat digolongkan sebagai teks yang baik. Kosasih (2017:2) yang mengemukakan, "Teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita yang di dalamnya berisi humor sekaligus kritik dan karenanya, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh terkemuka yang nyata". Selain bersifat lucu, sebuah teks anekdot memiliki tujuan untuk menyindir kebiasaan seseorang, dalam hal ini dikuatkan dengan pendapat Mayora dkk. (2017:193) yang berpendapat, "Teks anekdot adalah teks cerita yang bersifat lucu dan bertujuan untuk menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruk".

Sejalan dengan pernyataan para ahli di atas, dapat diketahui ciri teks anekdot ialah:

1. Berisi humor
2. Berisi sindiran
3. Memiliki tujuan tertentu
4. Bersumber dari kisah-kisah tokoh terkemuka yang nyata.

4. Hakikat Bahan Ajar Teks Anekdote

Hakikatnya, suatu pembelajaran memiliki komponen-komponen pembelajaran guna mendukung berjalannya suatu pembelajaran yang baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar”. Artinya pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar yang dinamis untuk mentransfer nilai-nilai kepada siswa agar dapat melakukan perubahan tingkah laku maupun pengetahuan. Salah satu sumber belajar adalah bahan ajar berupa teks anekdot.

a. Bahan Ajar Teks Anekdote

Bahan ajar akan digunakan oleh guru dan siswa untuk membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini, Lestari (2013:1) mengemukakan

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Senada dengan pernyataan tersebut, Majid (2009:173),”Bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”.

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan pemahaman kepada penulis bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat/bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu kompetensi yang terpadu.

Bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 ialah berupa teks. Secara teoretis, teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2014:v) yakni,

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan

dengan menerapkan prinsip bahwa, (1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, ideologi penggunaannya, dan (4) Bahasa merupakan sarana pembentuk kemampuan berpikir manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan teks anekdot merupakan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar teks anekdot harus berisi materi salah satunya untuk mencapai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar Teks Anekdot

Secara umum, bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Namun, jenis bahan ajar tidak hanya itu. Jenis pembelajaran atau bahan ajar dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya, sifatnya, serta cara kerjanya, dalam hal ini, Prastowo (2013:306) menyatakan, “Bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi)”. Berikut penjelasannya.

1) Bahan Ajar Berdasarkan Bentuknya

Bahan ajar berdasarkan bentuknya memiliki beberapa jenis di dalamnya. Menurut Prastowo (2013:306) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak atau *printed* yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk membantu pembelajaran dan penyampaian informasi.

Bahan ajar cetak ialah:

(a) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan Majid (2009:175) yang mengemukakan, "*Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik". Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar ringkas tertulis, bersumber dari beberapa literatur yang telah disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. Prastowo (2013:306) mengemukakan pendapat lain mengenai struktur isi *handout*. Secara lebih perinci, unsur-unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Identitas *handout*. Identitas *handout* ini meliputi tujuh bagian, yaitu: nama madrasah, kelas, nama mata pelajaran, pertemuan ke-, *handout* ke-, jumlah halaman, dan mulai berlakunya *handout*.
- (2) Materi pokok atau materi pendukung pembelajaran yang akan disampaikan

(b) Buku

Buku teks, pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku.

(c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar

secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

(d) Lembar Kegiatan Peserta Didik (*Student Work Sheet*)

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKPD mempunyai unsur yang berisi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator, peta konsep, alat dan bahan, langkah kerja dan tugas, hingga penilaian.

(e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

(f) Foto/Gambar

Foto/Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

2) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar/audio yaitu semua jenis bahan ajar yang menggunakan sistem sinyal audio langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seorang atau

sekelompok orang.

3) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audiovisual)

Bahan ajar pandang dengar/audiovisual yang sering dengan bahan ajar pandang yakni segala sesuatu yang sering dikenal dengan bahan ajar pandang yaitu sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya seperti *Video Compact Dist* dan film.

4) Bahan Ajar Interaktif (*Inetcactive Teaching Materials*)

Bahan ajar interaktif ialah bahan ajar yang dikombinasikan dari dua atau lebih media audio, grafik, gambar, animasi dan vidio yang penggunaannya dimanupulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah. Contoh bahan ajar ini seperti *Compact Dist* Interaktif.

2) Bahan Ajar Berdasarkan Sifatnya

Bahan ajar menurut sifatnya dapat dibagi menjadi empat macam. menurut Prastowo (2013:308) maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu;

- 1) Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya: buku, pamflet, panduan belajar siswa, buku kerja siswa, peta, foto bahan dari majalah atau koran.
- 2) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya: *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *film strips*, film, *video cassetes*, siaran televisi, video interaktif, CBT, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang dipergunakan untuk praktek atau proyek, misalnya: *kits sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya: telepon, gawai, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

3) Bahan Ajar Berdasarkan Cara Kerjanya

Bahan ajar menurut cara kerjanya dapat dibedakan menjadi lima macam. Berikut penjelasannya. Menurut Prastowo (2013:308) bahan ajar berdasarkan cara kerjanya ialah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga siswa dapat langsung mempergunakan bahan ajar tersebut. Contohnya: foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor dalam penyampaian bahan ajar terhadap siswa. Contohnya: *slide*, *film strips*, dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekaman. Contohnya: Kaset, CD rekaman, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasa berbentuk *video tape player*, *VCD player* dan sebagainya. Contohnya: Video, Film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar non-cetak yang membutuhkan komputer. Contohnya: *Computer Mediated Instruction* dan *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis bahan ajar teks anekdot, dapat diketahui bahwa, teks anekdot yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam jenis bahan ajar cetak, yakni lebih khususnya lagi tergolong ke dalam bahan ajar jenis LKPD. Hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan memahami serta menjalankan tugas.

c. Kriteria Bahan ajar Teks Anekdot

Bahan ajar yang baik pasti memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk dapat memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Menurut Abidin (2012:50) pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut ialah:

- 1) Kriteria pertama, yakni isi bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud ialah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara karakter.
- 2) Kriteria kedua, ialah jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud ialah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan, adanya glosari, indeks dan daftar isi, adanya grafik, gambar serta informasi visual lainnya.
- 3) Kriteria ketiga, yakni tingkat keterbacaan wacana.

Senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Abidin tersebut, Kosasih (2014:32) mengemukakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Sahih (Valid). Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya.
- 2) Tingkat Kepentingan/Kebermanfaatannya (*Significance*). Secara akademis, materi yang diajarkan memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. Secara nonakademis, dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menarik Minat (*Interest*). Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka.
- 4) Konsistensi (Keajegan). Materi-materi tersebut hendaknya harus konsisten antara paparan yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Adekuasi (Kecukupan). Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan pencapaian target kurikulum.

Berdasarkan uraian mengenai kriteria bahan ajar tersebut, yang penulis gunakan dalam analisis teks anekdot sebagai alternatif bahan ajar adalah sebagai berikut.

a) Bahan Ajar Teks Anekdote Sesuai dengan Kurikulum 2013

Bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 jika isi bahan ajar yang ada dalam teks anekdot yang diteliti memuat abstraksi; orientasi; krisis; reaksi; dan koda, kaidah kebahasaan meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu; menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal; konjungsi waktu (kronologis); kata kerja

material/aksi; kalimat bergaya retorik, dan kalimat seru.

b) Tingkat Keterbacaan Wacana

Keterbacaan (*readability*) merupakan kajian yang membahas tingkat kesesuaian teks tersebut bagi pembaca. Menurut Chomsky (2000, dalam Abidin 2012:52), "Keterbacaan merupakan sistem-sistem harus dapat 'membaca' ungkapan-ungkapan bahasa dan menggunakannya sebagai instruksi-instruksi untuk pikiran dan tindakan". Sejalan dengan definisi tersebut, Harjasujana (1996:106) berpendapat, "Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya satu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan teksnya". Berdasarkan pada pendapat tersebut, dapat dikatakan keterbacaan sesungguhnya melihat kecocokan/kesesuaian antara bahan bacaan dengan pembacanya. Untuk mengetahui cocok atau tidaknya suatu teks, teks tersebut harus dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya.

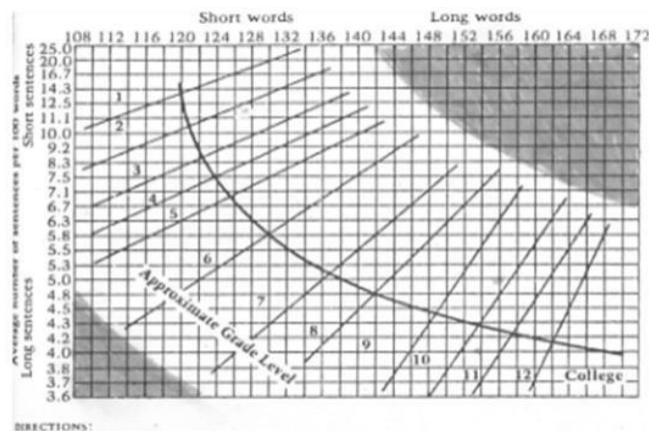
Untuk menganalisis keterbacaan wacana diperlukan suatu alat ukur yang mampu menilai keterbacaan dengan baik dan tepat. Salah satunya adalah grafik Fry. Grafik Fry merupakan satu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana tanpa melibatkan pembacanya. Fry juga dapat menentukan kelayakan sebuah wacana bagi tingkat kelas tertentu dilihat dari sudut keterbacaannya.

Formula keterbacaan Fry dilakukan dengan cara mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memerhatikan panjangnya wacana. Grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry. Grafik Fry mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam

majalah *Journal of Reading*, sedangkan grafik yang asli dibuat tahun 1968. Grafik Fry merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana.

Grafik Fry terdiri atas dua bagian, yakni bagian atas grafik yang terdapat deret angka-angka yang menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan, jumlah suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana dan samping kiri grafik terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Menurut Harjasujana (1988:4.11), langkah-langkah penggunaan grafik Fry sebagai berikut.

Gambar 2.1
Grafik Fry



- 1) Pilih penggalan yang representatif. Setelah itu, hitunglah 100 buah kata dalam wacana yang kita terpilih.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dalam wacana 100 kata itu. Jika kalimat yang terakhir tidak berhenti pada kata ke 100, hitunglah beberapa bagian dari kalimat yang

terakhir itu yang terdiri atas kata-kata yang termasuk ke dalam keseratus kata yang dipilih. Jika kalimat terakhir itu terdiri dari atas 17 perkataan, dan hanya ada satu kata yang termasuk kedalam 100 kata, maka bagian kalimat yang terakhir itu adalah 0,058 dibulatkan menjadi 0,1 kalimat. Yang diperhitungkan adalah perpuluhan yang terdekat. Jika jumlah kalimat sebelumnya ada 100 kalimat

- 3) Hitunglah jumlah suku kata.
- 4) Perhatikan grafik fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat perseratus kata. Jika persilangan antara kolom vertikal dan baris mendatar itu ada dalam daerah yang gelap, hasilnya tidak sah.
- 5) Plotkan hasil perhitungan tersebut. Camkanlah bahwa yang dilakukan Fry itu tidak lebih dari suatu perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi baik ke atas maupun ke bawah. Misalnya, jika perkiraan menunjukkan angka “5” pada grafik Fry, maka bacaan itu mungkin cocok untuk kelas 5-1.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah penggunaan grafik Fry memiliki lima langkah yang menentukan suatu keberhasilan dalam pengukuran tingkat keterbacaan tersebut. Beberapa langkah-langkah tersebut harus terpenuhi dan berhubungan satu dengan yang lain, apabila dilakukan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka grafik Fry yang digunakan tidak akan berhasil.

5. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan

oleh Reza Muttaqin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Teks Anekdote Berdasarkan Struktur Isi dan Kaidah Kebahasaan sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X” tahun 2017. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Ni Putu Vina Novita Sari, Made Sri Indriani, dan Gede Artawan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA” tahun 2017.

Hasil penelitian Reza Muttaqin menunjukkan bahwa teks anekdot dalam antologi *Kumpulan Humor Klasik Segala Masa* karya Nasruddin Hodja dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan kawan-kawan adalah penelitian dalam bentuk jurnal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap teks anekdot tetapi dengan menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Reza Muttaqin, Ni Putu dan kawan-kawan. Penulis dalam penelitian kali ini mengkaji Teks Anekdote dalam Antologi *3 Dari 30 Anekdote Abu Nawas* karya Muhammad Nur Ali, untuk dikaji kesesuaiannya dengan kurikulum 2013.

6. Anggapan Dasar

Anggapan dasar perlu dirumuskan secara jelas sebelum penulis mengumpulkan data. Arikunto (2014:63) mengatakan, “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”. Berdasarkan kajian teori tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Teks anekdot merupakan salah satu bahan ajar pada kelas X kurikulum 2013 revisi.
- 2) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 3) Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
- 4) Teks anekdot merupakan salah satu bahan ajar.
- 5) Teks anekdot dalam “3 Dari 30 Anekdot Abu Nawas” karya Muhammad Nur Ali/1ditulis berdasarkan kaidah teks anekdot.